

# **Pergeseran Kelas Kata Verba dan Nomina dalam Kumpulan Ceramah Ghazali dan Terjemahannya**

**Riani**

Balai Bahasa DIY  
tehriani@gmail.com

## **Abstrak**

Penerjemahan buku berbahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris masih relatif jarang. Buku *People's Religion* adalah salah satu terjemahan bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris oleh Jullian Millie. Buku ini berisi kumpulan ceramah Ustad Abdul Fatah Ghazali yang dilakukan secara lisan, kemudian direkam, ditranskrip, dan diterjemahkan pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan kelas kata nomina dan verba serta mengetahui bagaimana pengaruh pergeseran tersebut terhadap makna hasil terjemahan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan permasalahan pergeseran kategori penerjemahan nomina dan verba. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diasumsikan mengandung pergeseran kategori kelas kata nomina dan verba dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris. Hasil menunjukkan bahwa terdapat terdapat pergeseran kelas kata dari nomina ke verba atau sebaliknya. Pada beberapa kasus pergeseran ini mengubah makna dan tidak. Beberapa kata nomina dan verba tidak diterjemahkan atau dipertahankan bahasa sumbernya, misalnya *ajengan*.

Kata kunci: terjemahan, bahasa Sunda, nomina, verba

## **PENDAHULUAN**

Berbagai konsep tentang penerjemahan banyak dikemukakan oleh para ahli. Hoed (2006) menyatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sastriyani (2011: 2) yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan menghasilkan dalam bahasa sasaran dari bahasa sumber dengan tetap menjaga makna dan gaya bahasanya. Machali (2009: 26) juga menyatakan bahwa upaya mengganti teks BSu dengan teks yang sepadan dalam BSa. Penggantian teks tersebut disesuaikan dengan konteks situasi dan budaya dari teks BSu. Pendapat ini diperkuat oleh Corness (2011:3), ia menyebutkan tiga prinsip dalam menerjemahkan, yaitu bahasa sumber, bahasa sasaran, dan subjek atau makna teks. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan di mana dalam proses penerjemahan, penerjemah harus menguasai konteks situasi, konteks budaya, dan struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa

sasaran agar makna yang terdapat di dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran.

Proses mencari padanan ini tidaklah mudah karena perbedaan struktur kebahasaan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sehingga memunculkan pergeseran penerjemahan sebagaimana diungkapkan oleh Catford (Bánhegyi, 2012: 89). Dalam proses pengalihan tersebut, penerjemah harus berusaha mencari padanan gramatikal (morfologi dan sintaksis) dalam bahasa sasaran (Nababan, 2008: 93). Hal ini senada dengan pendapat Nida dan Taber (1974) bahwa penerjemahan harus bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi penyampaian pesan ini akan mengalami penyesuaian bentuk leksikal dan gramatikal. Catford (dalam Hatim & Munday 2004: 142-147) membagi pergeseran menjadi dua kategori yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*). Nababan dkk. (2012:12) menjelaskan bahwa pergeseran yang sengaja dilakukan oleh penerjemah biasanya untuk mencapai tiga aspek kualitas terjemahan, yakni keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

Kajian pergeseran penerjemahan ini telah banyak dilakukan. Beberapa kajian pergeseran kelas kata dalam terjemahan diantaranya Haryanti (2005), Haryanti (2013), Akhlada (2014), Nurrokhimah (2014), Herman (2014), Riza (2015), Haryanti dkk., (2015) Wulandari, (2016), Darajat (2016), Putra dkk. (2017), Soemargo (2017), Ningtyas (2017), Wulansari (2017), Krisna dkk. (2018), dan Sipayung (2018). Hasil beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa pergeseran satuan lingual kadangkala juga berpengaruh terhadap makna terjemahan sehingga mempengaruhi kualitas terjemahan. Selain itu, kajian-kajian tersebut berfokus pada pergeseran atau perubahan bentuk dan makna pada penerjemahan bahasa asing (Inggris, Jerman, Jepang, Cina, dan Prancis) ke dalam bahasa Indonesia dengan genre fiksi (novel), nonfiksi (buku ilmiah), dan *game online*.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan di atas dapat dikatakan bahwa kajian terjemahan bahasa lokal atau daerah ke dalam bahasa Inggris masih jarang ditemukan atau dilakukan, khususnya penerjemahan bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris. Padahal kajian, penelitian atau penerjemahan karya-karya bermuatan lokal perlu dilakukan untuk memperkenalkan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia di dunia internasional, salah satunya terjemahan kumpulan ceramah Ghazali yang diterjemahkan menjadi *People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali*. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada pergeseran kelas kata verba dan nomina dalam penerjemahan kumpulan ceramah A.F. Ghazali yang berbahasa

Sunda dan terjemahannya (*People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali*) yang berbahasa Inggris. Kajian ini perlu dilakukan untuk menambah khasanah atau memperkaya kajian-kajian penerjemahan sebelumnya sekaligus diharapkan dapat menginspirasi untuk kajian sejenis (kajian penerjemahan bahasa lokal ke dalam bahasa asing).

Kumpulan ceramah ini diterjemahkan oleh Jullian Millie pada tahun 2008. Millie memilih untuk menerjemahkan ceramah-ceramah lisan berbahasa Sunda ustad A.F. Ghazali karena Ghazali adalah tokoh sangat terkenal dan terhormat di kalangan masyarakat Sunda Muslim. Ghazali piawai mengemas ajaran-ajaran Islam untuk sasaran utamanya penduduk desa di Jawa Barat yang berbahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda sehingga isi ceramah Ghazali mengacu kepada realitas kehidupan masyarakat Sunda. Eksistensi Ghazali diakui masyarakat Sunda di pedesaan terlihat dengan antusiasme masyarakat Sunda untuk mengundang dan mengikuti ceramah-ceramahnya saat berceramah atau mendengarkan di radio. Ceramah-ceramahnya bahkan direkam dan disebarluaskan. Cara Ghazali berceramah kemudian menginspirasi para dai kontemporer Sunda untuk memakai ungkapan dan gaya Ghazali.

Potensi pergeseran penerjemahan dari bahasa sumber (bahasa Sunda) ke dalam bahasa target (bahasa Inggris), khususnya kelas kata verba dan nomina mungkin terjadi seperti pada contoh berikut.

- |   |     |   |
|---|-----|---|
| 1 | Bsu | <i>Komo dina poé Lebaran mah, baju weuteuh, daharan aya, sugan téh gubrag sawal téh dék terus <b>bungah</b>.</i><br>Apalagi pada hari Lebaran, baju baru, makanan ada, dikira saat bulan Syawal akan terus <b>bahagia</b> .   |
|   | Bsa | <i>Especially since at Lebaran you have new clothes, you have food, so you think that your <b>happiness</b> will continue when Sawal comes around.</i><br><i>Apalagi karena pada saat Lebaran kamua mempunyai baju baru, makanan, jadi kamu berpikir bahwa <b>kebahagianmu</b> akan terus berlangsung sampai bulan Sawal tiba.</i><br><b>Keterangan:</b> Bsu: Bahasa Sumber Bsa: Bahasa Sasaran |

Pada contoh 1 terlihat terjadi pergeseran adjektiva (*bungah*) ke nomina (*happiness*). Meskipun terdapat pergeseran kelas kata, transfer makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak menyimpang. Pergeseran ini terjadi karena penerjemah ingin mendapatkan keakurasian dalam mentransfer makna dari bahasa sumber. Kemampuan penerjemah dalam mempertahankan makna dari bahasa sumber sejalan dengan apa yang dinyatakan Popovic (1979: 78) dalam Julianti (2013: 23) bahwa pergeseran bentuk dari bahasa sumber ke bahasa sasaran adalah untuk mentransfer dan mempertahankan makna bahasa sumber. Akan tetapi, struktur bahasa Sunda berbeda dengan struktur bahasa Inggris dan penerjemah pun berbahasa pertama bahasa Inggris.

Oleh karena itu, permasalahan dalam kajian ini ialah bagaimanakah pengaruh pergeseran kelas kata nomina dan verba terhadap makna hasil terjemahan. Hasil kajian ini diharapkan dapat mendeskripsikan perubahan kelas kata nomina dan verba serta mengetahui bagaimana pengaruh pergeseran tersebut terhadap makna hasil terjemahan.

## **METODE**

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan perubahan kelas kata nomina dan verba serta mengetahui bagaimana pengaruh pergeseran tersebut terhadap makna hasil terjemahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam kajian ini digunakan metode kualitatif deskriptif karena data kajian berupa kata-kata. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata berkelas kata verba dan nomina yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan bahasa sumber (bahasa Sunda) ke bahasa sasaran (bahasa Inggris) dalam buku kumpulan ceramah Ghazali dan hasil terjemahannya berjudul *People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali*. Data dianalisis dengan metode padan translasional dengan penentu *langue* lain (bahasa Inggris) untuk menentukan pergeseran terjemahan kategori nomina dan verba dan padan referensial dengan alat penentu referen untuk menentukan ketepatan penerjemahan. Penelitian ini menggunakan model komparatif dengan cara membandingkan satuan lingual nomina dan verba bahasa Sunda dengan bahasa Inggris. Model analisis komparatif digunakan untuk mengetahui dalam konteks apa persamaan dapat terjadi dan dalam konteks yang bagaimana perbedaan dapat terjadi (William dan Chestermen, 2002).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang berupa kalimat-kalimat yang mengandung nomina dan verba dalam buku kumpulan ceramah Ghazali dan terjemahannya dalam bahasa Inggris berjudul *People's Religion: The Sermons of A.F. Ghazali* diperoleh beberapa temuan sebagai berikut.

### **Pergeseran Terjemahan Verba dan Ketepatannya**

Pergeseran terjemahan kelas kata verba bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris meliputi kategori: verba yang diterjemahkan ke dalam nomina, ajektiva, klausa, verba, frasa verba, dan verba yang tidak diterjemahkan. Berikut contoh dan pembahasan singkat pergeseran tersebut.

#### **Verba Diterjemahkan ke dalam Nomina**

Berikut adalah contoh variasi pergeseran penerjemahan kelas kata verba menjadi nomina.

- 2 Bsu *Lah, kanggo naon **dikumbah** da engké gé kotor deui.*  
 Lah, untuk apa dicuci kan nanti juga kotor lagi.
- Bsa *Oh, what's the use of **washing** if it's only going to get dirty again later.*  
 Oh, untuk apa gunanya mencuci kalau nanti akan kotor lagi.

Pada contoh 2 terdapat variasi pergeseran dari verba Bsu ke dalam nomina Bsa, yakni, verba *dikumbah* 'dicuci' diterjemahkan menjadi *washing* 'mencuci' yang berkategori nomina. Verba *dikumbah* merupakan verba pasif yang terbentuk dari imbuhan *di-* diikuti dengan verba dasar *kumbah*. Sementara itu, *washing* merupakan nomina berasal dari verba *to wash*. Kata nomina *washing* ditandai dengan kata preposisi di depannya, yaitu *of* yang mensyaratkan nomina atau *gerund*. Secara keseluruhan makna contoh 2 Bsa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke nomina.

### Verba Diterjemahkan ke dalam Adjektiva

Berikut adalah contoh variasi pergeseran penerjemahan kelas kata verba menjadi adjektiva.

- 3 Bsu *Ari urang kidul **nyobat** jeung Qur'an, ngan teu wawuh kana ayat Allah nu heunteu tertulis.*  
 Ketika orang timur bersahabat dengan Qur'an, tetapi tidak kenal ayat Allah yang tidak tertulis.
- Bsa *We in the east **are intimate** with Qur'an, but we know nothing Allah unwritten ayat.*  
 Kita di Timur akrab dengan Qur'an, tapi kita tidak mengetahui apa-apa ayat Allah yang tidak tertulis.

Pada contoh 3 terdapat variasi pergeseran dari verba Bsu ke dalam adjektiva Bsa, yakni, verba *nyobat* 'bersahabat' diterjemahkan menjadi *are intimate* 'bersahabat' yang berkategori adjektiva. Verba *nyobat* merupakan verba aktif yang diikuti dengan nomina Qur'an. Sementara itu, *are intimate* merupakan adjektiva ditandai dengan tobe *are* di depannya. Secara keseluruhan makna contoh 3 Bsa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke adjektiva.

### Verba Diterjemahkan ke dalam Klausa

Berikut adalah contoh variasi pergeseran penerjemahan kelas kata verba menjadi klausa.

- 4 Bsu *"**Ngartos?**"*  
 "Paham?"
- Bsa *"**Do you understand?**"*  
 "Apakah kamu paham?"

Pada contoh 4 terdapat variasi pergeseran dari verba Bsu ke dalam klausa Bsa, yakni, verba *ngartos* ‘mengerti’ diterjemahkan menjadi *Do you understand?* yang berkategori klausa. Verba *ngartos* diikuti dengan tanda tanya merupakan kalimat tidak lengkap karena subjeknya dihilangkan. Selain itu, penggunaan verba *ngartos* saja mengisyaratkan ragam bahasa lisan atau bahasa percakapan yang menggambarkan bahwa pembicara dan pendengar telah terdapat kesepahaman konteks saat tuturan tersebut diungkapkan. Penggunaan tanda tanya mengisyaratkan bahwa pembicara ingin mengetahui apakah pendengarnya memahami apa yang telah disampaikannya. Penerjemahan verba *ngartos* menjadi klausa *Do you understand?* ‘Apakah Anda paham?’ dilakukan penerjemah untuk memudahkan pemahaman akan maksud pertanyaan dari bahasa sumber. Secara keseluruhan makna contoh 4 Bsa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke klausa.

### Verba Diterjemahkan ke dalam Verba

Berikut adalah contoh variasi pergeseran penerjemahan kelas kata verba menjadi verba.

5	Bsu	“ <i>Pék, Paruasa!</i> ” “Mari, berpuasa!”
	Bsa	“ <i>Fast!</i> ” “Puasa!”

Pada contoh 5 terdapat variasi pergeseran dari verba Bsu ke dalam verba Bsa, yakni, verba “*Pék, Paruasa!*” “Silakan berpuasa!” diterjemahkan menjadi *Fast!* ‘Berpuasa!’ yang berkategori verba. Verba *paruasa* berasal dari kata dasar *puasa* yang ditambah dengan sisipan *-ar-*. Verba *paruasa* bermakna jamak, yaitu berpuasa secara bersama-sama. Oleh karena itu, verba *paruasa* mensyaratkan subjek jamak (lebih dari satu orang). Namun, dalam bahasa sasaran diterjemahkan *fast* ‘puasa’ sebagai kalimat perintah dengan tidak terlihat nuansa kejamakannya. Kalimat perintah lengkap bahasa sasarannya ialah *you fast!*. Struktur bahasa Inggris untuk kalimat perintah mensyaratkan penggunaan verba dasar *fast* yang dapat digunakan untuk subjek jamak atau tunggal. Kata ganti *you* ‘kamu’ dapat digunakan untuk subjek tunggal atau jamak. Secara keseluruhan makna contoh 5 Bsa tidak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran dari verba ke klausa.

### Verba Diterjemahkan ke dalam Frasa Verba

Berikut adalah contoh variasi pergeseran penerjemahan kelas kata verba menjadi frasa verba.

6	Bsu	<i>Entong kabéhanana dibijilkeun.</i> ‘Jangan semuanya dikeluarkan.’
---	-----	---

Bsa                    *We won't **bring out** all of them.*  
Kita tidak akan mengeluarkan semuanya.

Pada contoh 6 terdapat variasi pergeseran dari verba Bsu ke dalam frasa verba Bsa, yakni, verba “*dibijilkeun!*” ‘dikeluarkan!’ diterjemahkan menjadi *bring out!* ‘mengeluarkan’ yang berkategori frasa verba. Verba *dibijilkeun* berasal dari kata dasar *bijil* yang ditambah dengan awalan *di-* dan akhirnya – *eun*. Awalan *di-* dan akhiran –*eun* digunakan dalam kalimat pasif. Sementara itu, struktur bahasa sasaran berubah menjadi kalimat aktif dan subjek *we* ‘kita’ dimunculkan. Perubahan struktur kalimat dari kalimat pasif menjadi kalimat aktif dan pergeseran verba menjadi frasa verba secara keseluruhan tidak mengubah makna pada contoh 6.

### **Verba yang tidak diterjemahkan**

Berdasarkan temuan juga diketahui ada verba yang tidak diterjemahkan sesuai dengan makna bahasa sumber. Berikut adalah contoh verba yang penerjemahannya tidak sesuai dengan makna bahasa sumber.

7 Bsu                    *Da ari awéwé urang kota mah boro-boro **puasa** Muharam.*  
Bagi wanita kota, jangankan puasa Muharam.  
Bsa                    *As for women in the city, don't even **mention** Muharam.*  
Bagi wanita tinggal di kota, jangankan puasa Muaram.

Pada contoh 7 verba bahasa sumber *puasa* ‘puasa’ diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran *mention* ‘menyebut’. Makna verba puasa pada bahasa sumber berarti melakukan ibadah dengan cara tidak makan dan minum di bulan Muharam. Penerjemahan kata *puasa* (Bsu) dengan kata *mention* (Bsa) tidak sepadan karena kedua kata berbeda maknanya.

### **Pergeseran Terjemahan Nomina dan Ketepatannya**

Pergeseran terjemahan kategori nomina bahasa Sunda ke dalam bahasa Inggris pada kumpulan ceramah Ghazali (*People's Religion: The Sermons of A.F Ghazali*) meliputi pergeseran nomina ke dalam nomina, frasa nomina, nomina jamak ke dalam nomina jamak, nomina tunggal ke nomina jamak, nomina ke dalam klausa, dan nomina tidak diterjemahkan. Berikut contoh dan pembahasan singkat pergeseran tersebut.

### **Nomina Diterjemahkan Nomina**

Berikut adalah contoh penerjemahan nomina ke nomina.

8 Bsu                    *Moal karaos nikmatna **béas** Cianjur, mun urang can ngajaran nuang **béas** Subang.*  
*Moal tumarima jelema nu gadahar **sangu poé** ku lantaran teu ngeunah.*

Tidak terasa enak beras Cianjur, kalau kita belum memakan beras Subang. Tidak terima orang

yang makan nasi yang dijemur sebab tidak enak...

*Bsa One can't taste the pleasure of rice from Cianjur if we haven't tried to eat rice from Subang. A person who won't eat yesterday rice because it doesn't taste good...*

Seseorang tidak dapat merasakan enaknya beras Cianjur kalau kita tidak pernah mencoba merasakan beras Subang, Seseorang tidak akan makan nasi kemarin karena rasanya tidak enak

Pada contoh 8 terdapat variasi pergeseran dari nomina Bsu ke dalam nomina Bsa, yakni, nomina *béas* 'beras' diterjemahkan menjadi *rice* 'beras' yang berkategori sama nomina. Selain itu, nomina *sangu poé* 'nasi basi yang telah dijemur' diterjemahkan menjadi *yesterday rice* 'nasi kemarin'. Kata *béas* dan *sangu poé* diterjemahkan dengan kata nomina yang sama *rice* dan *yesterday rice*. Padahal, kata *béas* dan *sangu poé* berbeda maknanya. Kata *béas* mengacu pada beras, sementara *sangu* mengacu pada beras yang sudah ditanak. *Sangu poé* mengacu pada nasi basi yang kemudian dijemur di terik matahari. Penyimpangan penerjemahan kata *sangu poé* menjadi *yesterday rice* 'nasi kemarin' disebabkan konsep makanan pokok *sangu poé* tidak ada dalam budaya bahasa sasaran (bahasa Inggris).

### Nomina Diterjemahkan Frasa Nomina

Berikut adalah contoh penerjemahan nomina ke frasa nomina.

- 9 Bsu *Pamegeut mah henteu ceurik mah, ngan ehm, ehm, ehm bakating ku kagét, kagum ke junjunan.*  
Para lelaki tidak menangis, cuman berdehem ehm, ehm saking kagetnya, kagum dengan **nabi mulia**.
- Bsa *The males didn't cry, they just said ehm, ehm, ehm out of surprise, amazed at our noble prophet.*  
Para lelaki tidak menangis, mereka cuman berdehem ehm, ehm saking kagetnya, kagum dengan

Pada contoh 9 terdapat variasi pergeseran dari nomina Bsu ke dalam frasa nomina Bsa, yakni, nomina *junjunan* 'nabi mulia' diterjemahkan menjadi *our noble prophet* 'nabi mulia kita' yang berkategori frasa nomina. Meskipun terdapat perubahan dari nomina *junjunan* menjadi frasa nomina *our noble prophet*, makna hasil penerjemahan sesuai dengan makna bahasa sumber. Pergeseran nomina *junjunan* menjadi frasa nomina *our noble prophet* dilakukan penerjemah untuk lebih memperjelas referen atau rujukan nomina bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran



yang kemungkinan kurang memahami nuansa religi (rasa hormat umat muslim) dari makna kata *junjunan* sebagai referen kepada nabi Muhammad saw.

### **Nomina Jamak Diterjemahkan Nomina Jamak**

Berikut adalah contoh penerjemahan nomina jamak ke nomina jamak.

10 *BSu Nini-nini téh geus rabul ka jalan.*

**Nenek-nenek** sudah berdatangan di jalan.

*Bsa Grandmothers turn out in droves on the street.*

Nenek-nenek sudah berdatangan di jalan.

Pada contoh 10 terdapat penerjemahan nomina jamak bahasa sumber ke dalam nomina jamak bahasa sasaran, yakni nomina *nini-nini* ‘nenek-nenek’ diterjemahkan menjadi *grandmothers* ‘nenek-nenek’ yang berkategori nomina jamak. Dalam bahasa Sunda nomina jamak dibentuk dengan cara pengulangan kata dasar *nini* menjadi *nini-nini*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris penjamakan nomina dilakukan dengan derivasi, yaitu penambahan *-s* pada kata dasar *grandmother* menjadi *grandmothers*. Perbedaan cara pembentukan nomina majemuk pada bahasa sumber dan sasaran tidak mempengaruhi makna secara keseluruhan pada contoh 10.

### **Nomina Tunggal Diterjemahkan Nomina Jamak**

Berikut adalah contoh penerjemahan nomina tunggal ke nomina jamak.

11 *BSu Panon siga rék luncat.*

*Mata* seperti akan meloncat.

*Bsa Her eyes bulge like they are about to jump out!*

*Matanya melotot seperti akan meloncat!*

Pada contoh 11 terdapat penerjemahan nomina tunggal bahasa sumber ke dalam nomina jamak bahasa sasaran, yakni, nomina *panon* ‘mata’ diterjemahkan menjadi *eyes* ‘kedua mata’ yang berkategori nomina jamak. Dalam bahasa Sunda nomina *panon* dapat bermakna tunggal atau jamak (kedua mata) tergantung kepada konteks kalimatnya. Misalnya, *Panon sabeulah katuhu abdi rada beureum* ‘**Mata** kanan saya agak merah’, nomina *panon* dimaknai tunggal (hanya satu). Berbeda dengan konteks kalimat *Panon manehna molotot bakating ku kaget* ‘Matanya melotot saking kagetnya’, nomina *panon* bermakna jamak kedua matanya. Jadi, bentuk nomina *panon* sama untuk makna nomina tunggal atau jamak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris perbedaan makna nomina tunggal dan jamak dapat dilihat dari pembentukannya. Nomina *eye* ‘mata’ bermakna nomina tunggal, artinya satu mata dan apabila nomina dasar *eye* diikuti akhiran *-s* menjadi *eyes* makna berubah menjadi nomina jamak, artinya kedua mata. Meskipun

terdapat pergeseran bentuk nomina, makna pada bahasa sumber dan bahasa sasaran pada contoh 11 tetap dapat dipertahankan.

### Nomina Diterjemahkan Klausa

Berikut adalah contoh penerjemahan nomina ke klausa.

12 *BSu Maksadna rék ngaweuteuhkeun deui kayakinan urang kana Qur'an. Maksudnya* akan menguatkan kembali keyakinan kita terhadap Qur'an.

*Bsa We intend to reaffirm our belief in the Qur'an.*

**Kita bermaksud** untuk menguatkan keyakinan kita terhadap Qur'an.

Pada contoh 12 terdapat penerjemahan nomina bahasa sumber ke dalam klausa, yakni, nomina *maksadna* 'maksudnya' diterjemahkan menjadi *we intend to* 'kita bermaksud untuk'. Nomina *maksadna* 'maksudnya' dibentuk dari nomina dasar *maksad* 'maksud' dan kata ganti *-na* 'nya'. Kata ganti *-na* mengacu pada pronomina kita (penceramah dengan peserta). Meskipun terdapat pergeseran bentuk nomina menjadi klausa, makna pada bahasa sumber dan bahasa sasaran pada contoh 12 tetap dapat dipertahankan.

### Nomina Tidak Diterjemahkan

Beberapa nomina tidak diterjemahkan seperti pada contoh berikut ini.

13 *BSu Atuh ceuk nini-nini, "Ieu ajengan, gaduh kacang kadélé, aya sacangkir mah." Bsa An old woman said, "Here ajengan, I have some soy beans, one cupfull."*

Nomina *ajengan* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris karena kata tersebut memiliki nuansa budaya religi masyarakat Sunda yang khas yang tidak terdapat pada budaya bahasa sasaran (bahasa Inggris). Nomina *ajengan* dicantumkan pada bagian glosarium dengan penjelasan bahwa *ajengan* adalah guru agama Islam yang sejajar maknanya dengan kata *kiai*. *Ajengan* secara tradisional merupakan tokoh yang sangat dihargai dalam masyarakat Sunda. Penerjemah juga memasukkan beberapa nomina yang tetap dipertahankan bahasa sumbernya atau tidak diterjemahkan ke dalam glosarium, misalnya nomina *pesantren*, *santri*, *ulama*, dan *sunnat*. Pada contoh 13 tidak terdapat perubahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran karena nomina *ajengan* tidak diterjemahkan.

### Temuan Lainnya

Pada beberapa kasus terdapat kekurangsesuaian penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kekurangsesuaian dapat terlihat pada contoh 14.

*Bsu Pamegeut mah henteu ceurik mah, ngan ehm, ehm, ehm bakating ku kagét, kagum ke junjuran.*  
Para lelaki tidak menangis, cuman berdehem ehm, ehm saking kagetnya, kagum dengan **nabi mulia**.

Bsa                    *The males didn't cry , they just said ehm, ehm, ehm out of surprise, amazed at our noble prophet.*

Para lelaki tidak menangis, mereka cuman berdehem ehm, ehm saking kagetnya, kagum dengan

Pada contoh 14 terdapat verba bahasa sumber *nyatu* 'makan' yang diterjemahkan ke bahasa sasaran *eat* 'makan'. Bahasa Sunda memiliki tingkat tutur yang secara garis besar dibagi menjadi bahasa halus, loma, dan kasar. Verba *nyatu* 'makan' termasuk tingkat tutur bahasa kasar. Biasanya kata ini digunakan untuk binatang atau makian ketika seseorang sedang marah. Namun, dalam penerjemahannya *eat* 'makan' tidak terlihat nilai rasa kata ini sebagai bahasa kasar. Hal ini terjadi karena dua kemungkinan. Penerjemah kurang memahami konteks penggunaan kata ini sebagai makian kemarahan suami kepada istrinya. Dalam bahasa Inggris tidak mengenal tingkat tutur sehingga kata ini diterjemahkan dengan kata *eat*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan ceramah Ghazali dan terjemahannya *People's Religion* oleh Julian Millie terdapat pergeseran kategori kelas kata nomina dan verba. Pergeseran kelas kata verba meliputi verba diterjemahkan ke nomina, verba diterjemahkan ke adjektiva, verba diterjemahkan ke klausa, verba diterjemahkan ke verba, verba diterjemahkan ke frasa verba, dan verba yang tidak diterjemahkan. Pergeseran kelas kata nomina meliputi nomina diterjemahkan ke nomina, nomina diterjemahkan ke frasa nomina, nomina jamak diterjemahkan ke dalam nomina jamak, nomina tunggal diterjemahkan ke nomina jamak, nomina diterjemahkan ke dalam klausa, dan nomina tidak diterjemahkan.

Hasil terjemahan pada dasarnya mempunyai ketepatan yang baik. Pada beberapa kasus terdapat ketidaksesuaian antara makna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ketidaksesuaian ini terjadi karena struktur bahasa sumber dan sasaran berbeda. Nomina atau verba tertentu tidak dapat diterjemahkan karena nuansa atau nilai budaya lokalitas tidak dapat sepenuhnya ditransfer, misalnya kata *ajengan*. Namun, kajian ini masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terkait pergeseran kelas kata adjektiva, dan *kecap anteuran (idiomatic expression)*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bánhegyi, M. (2012). Screening Political Bias and Reality in Media Translation. *Translation Journal*, 16(3)
- Corness, Patrick. (2011). *The Art of Translation*. Amsterdam: John Benjamins.

- Hoed. (2006). Penerjemahan dan kebudayaan. Bandung: Pustaka Jaya.
- Juliati (2013). Shift on the translation of English active constructions into Indonesian. UG Jurnal, Vol.7, No.01.
- Machali, Rochayah. 2000. Pedoman bagi Penerjemah. Jakarta : Grasindo.
- Millie, Julian. (2008). *The people's Religion: The Sermon of A.F. Ghazali*. Bandung: Cupumanik Publishing.
- Munday (2004). Translation: *An advanced resource book*. New York:Routledge
- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, dan Sumardino. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M.R. (2008). *Teori Menerjemahkan*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta
- Nida, E. A., & Taber, Charles. (1974). *The teory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sastriyani, Siti Hariti. (2011). *Sastra Terjemahan Prancis-Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Williams, Jenny dan Chesterman, Andrew. (2002). *The Map – A Beginner's Guide to Doing Research*. Manchester, UK: St. Jerome.